

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh para penyebar Islam sebagai basis pengajaran agama Islam, sehingga kelahirannya mengiringi dakwah Islamiyah sekaligus proses Islamisasi di negara dengan penduduk Muslim terbanyak ini. Secara historis, pesantren berhasil berkembang dan *survive* menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Pada masa kerajaan Islam, pesantren semakin eksis di tengah masyarakat Muslim, jumlah pesantren semakin banyak, dan diterima oleh masyarakat sebagai upaya mencerdaskan bangsa, tidak mengherankan jika kemudian pesantren menjadi kebanggaan masyarakat Muslim.¹

Tentunya terdapat perbedaan yang menonjol antara sekolah modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda berkat kebijakan politik etis yang diberlakukan kepada masyarakat Bumiputera. Berdirinya sebuah pesantren bisa menjadi sebuah bukti kebanggaan bagi masyarakat Indonesia sendiri. Karena posisi pesantren dengan sepanjang perjalanan yang dilaluinya telah menyatu dengan masyarakat, terbentuk berkat kebiasaan masyarakat yang kala itu berguru pada seorang Kyai, dan kemudian bertempat tinggal disekitar lingkungan sang Kyai.

¹ H. M. As'ad Thoha (2011) "*Sejarah Pendidikan Islam*", Yogyakarta: Insan Madani, hlm 231-232

Selain itu pesantren bukan hanya menjadi sebuah lembaga pendidikan semata, namun menurut Hasan Muarif Ambary, bukti sejarah sosialisasi islam memperlihatkan bahwa pesantren selalu memiliki posisi yang tidak netral. Sejak abad ke-16 pesantren secara dinamis telah terlibat dalam proses sejarah perjuangan bangsa.² Hal ini menunjukkan bagaimana santri slelau terlibat dalam setiap permasalahan yang ada di negeri. Tidak hanya ada dalam ranah pendidikan namun juga memberikan pengaruh terhadap upaya perlawanan rakyat tatkala pemerintah belanda mengeluarkan kebijakan yang populis dalam pandangan masyarakat nusantara.

Tahun 1901 M, muncullah sebuah kebijakan baru yang dibawakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sebuah kebijakan bernama politik etis yang dibawa dengan maksud berusaha membalas budi atas beberapa hal yang telah diambil dari Indonesia. Salah satu bentuk balas budi tersebut adalah pendidikan. Pendidikan modern dengan sistem klasikal dibawakan oleh Pemerintahan Belanda ke Indonesia.³

Ketika politik etis diberlakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan mendirikan lembaga pendidikan modern yang bersifat klasikal, pesantren otomatis mendapatkan kompetitor yang berat dalam bidang pendidikan. Jika sebelumnya pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadi rujukan lembaga pendidikan terbaik bagi penduduk bumiputera untuk mendidik anaknya, maka semenjak kehadiran lembaga pendidikan Belanda

² Hasan Muarif Ambary, (2001) *“Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 318

³ Uka Tjandrasmita, (2009), *“Arkeologi Islam Nusantara”*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, hal. 267

pesantren menjadi lembaga pendidikan kelas dua. Seiring semaraknya sekolah-sekolah Belanda didirikan, minat untuk belajar di pesantren dikompertisikan dengan belajar di sekolah Belanda dengan iming-iming mudah mendapatkan pekerjaan.

Warna hidup penuh dengan kesederhanaan yang menjadi khas dalam pendidikan pesantren lantas disaingi dengan suguhan pendidikan ala Barat yang menyajikan citra mewah ilmu pengetahuan modern yang dinilai lebih rasional dan lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, meskipun suguhan itu sesungguhnya berbungkus kepentingan untuk menegakkan wibawa dan kekuasaan pemerintah kolonial. Melalui usaha pengembangan sekolah-sekolah modern berbentuk klasikal, pemerintah kolonial Belanda menjalankan “politik asosiasi” sebagaimana dianjurkan oleh Snouck Hurgronje, antara lain melalui pelajaran sejarah Hindia-Belanda agar supremasi Belanda atas bangsa pribumi tercerminkan.⁴

Tanah Jawa adalah tanah yang kental dengan pendidikan pesantrennya, bahkan menjadi tempat dimana pondok pesantren ada untuk pertama kalinya di Indonesia. Dikatakan bahwa ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari belahan Jawa lain pun datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air

⁴ Lihat, Uka Tjandrasasmita, “*Arkeologi Islam Nusantara*”. (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal. 267

sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.⁵

Keberadaan pendidikan pesantren di Jawa kala itu, mendapatkan tekanan lewat berbagai kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan Belanda dan lembaga pendidikannya. Pada saat Belanda melaksanakan politik etisnya di nusantara, Belanda memberlakukan peraturan-peraturan yang sangat berpihak seperti membelah bambu, satu sisi diinjak sedangkan sisi yang lain diangkat keatas.

Keberpihakan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda itu lebih banyak merugikan umat Islam dengan lembaga pendidikannya. Bagi Belanda, lembaga pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai tempat proses belajar mengajar, namun lebih jauh ia diawasi sebagai basis gerakan sosial yang dari rahimnya kerap lahir gerakan gerakan anti kolonial.

Karya ilmiah ini memfokuskan kajiannya terhadap politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda, kebijakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda sepanjang pelaksanaan politik etis serta pengaruhnya terhadap pesantren yang berada di Tanah Jawa. Dalam hal ini, pengaruh yang dimaksud adalah bagaimana reaksi pesantren di Tanah Jawa atas dikeluarkannya kebijakan politik etis oleh pemerintah Belanda. Dimana diketahui bahwa

⁵ Herman, DM (2013), *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2013, hlm 148

Tanah Jawa memiliki pesantren tertua dan diakui dalam ranah pendidikan islam.

B. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Pesantren di Tanah Jawa”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang pengaruh kebijakan politik etis di pesantren tanah jawa sudah pernah dilakukan, namun masih belum menyertakan bukti yang nyata tentang pesantren yang terdampak, serta perlawanan yang dilakukan.
2. Kajian tentang sejarah kebijakan politik etis terus menerus bisa menjadi hal yang menarik untuk dibahas, dikarenakan berkaitan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia.

C. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul dan belakang yang ada, agar pembahasan tidak melebar, maka perlu pembatasan masalah melalui penegasan istilah berikut:

1. Pesantren

“*Pesantren*” adalah sebuah pendidikan tradisional dimana para siswa atau pelajarnya tinggal bersama pada suatu tempat serta belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

2. Politik Etis

Politik Etis atau Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial belanda memegang

tanggungjawab moral bagi kesejahteraan masyarakat bumiputera atas banyaknya hasil bumi dan juga tenaga yang telah diambil paksa dari masyarakat belanda.

D. Rumusan Masalah

Agar dapat diketahui fokus pembicaraan pada skripsi ini, maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana Kebijakan Politik Etis di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Kebijakan Politik Etis terhadap Pesantren di Tanah Jawa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk Mengetahui Kebijakan Politik Etis di Indonesia.
- b. Untuk Mengetahui Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Pesantren di Tanah Jawa.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam mengembangkan ilmu sejarah peradaban Islam khususnya yang berkaitan dengan perjuangan para kyai beserta para santri-santrinya dalam melawan penjajahan Belanda.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai sejarah politik etis serta kebijakannya terhadap dunia pesantren di Tanah Jawa.
- 2) Dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para peneliti, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam tentang pengaruh kebijakan politik etis terhadap pesantren di Tanah Jawa.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha serta langkah penulis dalam penelitian untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian ini, dilakukan bersamaan dengan menelusuri tulisan atau penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga tidak akan terjadi persamaan dalam pembahasan yang dikaji berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Moh. Slamet Untung (2013) yang berjudul *“Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan*

Pesantren.” Skripsi ini ditinjau dari gambaran keadaan kemajuan pesantren pada zaman penjajahan belanda yang tetap progressif meskipun tidak pernah didukung oleh belanda.

2. Skripsi yang disusun oleh Hendri (2017) yang berjudul “*Kebijakan Politik Pendidikan Tinggi Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia (1920-1942).*” Skripsi ini ditinjau dari perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia pada masa penerapan politik etis dimana sebelumnya Indonesia telah memiliki lembaga pendidikannya sendiri.
3. Skripsi yang disusun oleh M. Syarif (2019) yang berjudul “*Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren*” Skripsi ini menggambarkan kebijakan politik etis pada masa penjajahan belanda, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada obyek pesantren yang hanya berfokus ke Tanah Jawa, sekaligus memberikan bukti nyata dampak dari adanya kebijakan politik etis.
4. Skripsi yang ditulis oleh Tirolian (2016) yang berjudul “*Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia*” Skripsi ini berisi tentang bagaimana proses terbentuknya politik etis dan langkah-langkah yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial belanda.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “*Pengaruh Kebijakan Politik Etis terhadap Pesantren di Tanah Jawa*”. Memang ada kemiripan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut ada yang berupa tempat atau objek penelitian. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah peneliti

hendak memfokuskan penelitian pada aspek kebijakan politik etis sendiri di Tanah Jawa dan mengungkap reaksi yang dilakukan oleh para kyai dan santri dalam menghadapi hal tersebut.

G. Kerangka Teori

Penelitian dan penulisan sejarah yang baik menurut sejarawan melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberikan nilai lebih bagi penulisan sejarah modern.

Penggunaan ilmu bantu di luar ilmu sejarah dalam suatu penulisan sejarah bertujuan untuk mencapai sasaran utama penulisan, yaitu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas masa lampau. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu, yaitu pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Pemakaian konsep-konsep dan cara analisa sosiologis ini dapat membantu mengungkap kajian fenomenologis dalam proses-proses sosial yang terjadi akibat proses hubungan kausal antara kebijakan politik etis terhadap dunia pesantren dan dampaknya kepada para kyai dan santri di masa itu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah suatu pendekatan yang akan penyusun gunakan sebagai penunjang mencari penjelasan, keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diangkat, sehingga hasilnya bisa dikategorikan ilmiah.

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah satu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini biasa disebut library research yang artinya suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber karya tulis kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan terfokus pada penelitian kepustakaan. Sedangkan sumber yang dimaksud akan penyusun paparkan pada bagian berikutnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang historis munculnya kebijakan politik etis di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap pesantren di Tanah Jawa.

3. Sumber Data

Sebelum mengetahui metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu akan dijabarkan sumber data apa saja yang digunakan. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya ataupun buku-buku induk yang menjadi rujukan pertama. Data Primer dalam penelitian ini tentang pengaruh kebijakan politik etis terhadap pesantren di Tanah Jawa didapatkan melalui studi pustaka pada buku-buku yang memuat tentang sejarah politik etis dan juga pesantren di Tanah Jawa.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang tulisan-tulisan mengenai obyek dalam penelitian ini baik yang terserak dalam makalah-makalah maupun artikel lepas.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Library Research

Library research berarti proses dimana peneliti akan mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis oleh penyusun sebagai hasil dari penulisan skripsi ini. Metode

library research digunakan untuk memperoleh data primer mengenai sejarah kebijakan politik etis serta pengaruhnya terhadap pesantren di Tanah Jawa.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah upaya untuk memperoleh data dari sumber lain seperti dokumen-dokumen, arsip, catatan, maupun brosur informasi lainnya yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti.⁶ Metode ini berfungsi untuk memperoleh data struktur organisasi, sejarah awal mula pesantren di Tanah Jawa, serta kondisinya pada masa penjajahan belanda.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, masing-masing bagian telah penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagian muka, yang terdiri dari:
 - a. Halaman Sampul
 - b. Halaman Judul
 - c. Halaman Nota Pembimbing
 - d. Halaman Pengesahan
 - e. Halaman Motto
 - f. Halaman Kata Pengantar
 - g. Daftar Isi

⁶ Emzir, *op. cit.*, h. 61-62.

2. Bagian isi, yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang menerangkan mengenai:

- a. Alasan Pemilihan Judul
- b. Penegasan Istilah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penulisan Skripsi
- e. Metode Penelitian
- f. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : Menerangkan tentang sejarah Pesantren di Tanah Jawa dan Kolonialisme Belanda yang meliputi: sejarah awal perkembangan pesantren, awal kemunculan kolonialisme belanda, dan sepak terjangnya.

BAB III : Bab ini berisi tentang data penelitian tentang gambaran umum Politik Etis yang meliputi: asal usul politik etis, kebijakan yang diberlakukan di Tanah Jawa.

BAB IV : Bab ini berisi mengenai analisis tentang persinggungan yang antara politik etis dan pesantren serta kebijakan politik etis terhadap pesantren yang ada di Tanah Jawa.

BAB V: Bab ini adalah bagian penutup skripsi, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir, yang meliputi:

- a. Daftar Pustaka,
- b. Lampiran-Lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup Penulis